

## PENGARUH ANXIETYDALAM SPEAKING ACTIVITIES

Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni<sup>(1)</sup>, Putu Ayu Paramita Dharmayanti<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar  
email: wiryadijoni@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar  
email: ayuparamita77@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti bertujuan untuk mengamati dan menginvestigasi pengaruh korelasi antara kecemasan diri dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X IA SMAN 1 Blahbatuh. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari pengaruh korelasinya. Seluruh siswa kelas X IA SMAN 1 Blahbatuh dipilih menjadi populasi dari penelitian ini; sampel penelitian ini berjumlah 70 orang yang dipilih dari masing-masing kelas dengan sistem lotre. Terdapat tiga kelompok siswa yang kemudian ditemukan, yakni kelompok siswa dengan kecemasan diri tinggi dengan kemampuan berbicara rendah, kelompok siswa dengan kecemasan diri sedang dengan kemampuan berbicara sedang, dan kelompok siswa dengan kecemasan diri rendah dengan kemampuan berbicara tinggi. Adapun instrument dari penelitian ini adalah angket tentang kecemasan diri yang diadaptasi dari Horwitz's FLAS yang terdiri dari 30 butir dan diskor menggunakan skala Likert 1-5, rubrik penilaian kinerja yang diadaptasi dari Brown dengan 3 kategori penilaian, dan FGD yang disusun dengan 4 kriteria. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 faktor penyebab kecemasan diri yang menyebabkan kurangnya performa mereka dalam berbicara bahasa Inggris, subjek penelitian ini memilih kategori kecemasan berkomunikasi, ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain dan kecemasan akan menghadapi ujian/tes. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi di bidang pengajaran bahasa dilihat dari faktor afektif siswa, terutama faktor kecemasan diri selama pembelajaran bahasa.

**Kata kunci** : kecemasan diri, kemampuan berbicara bahasa Inggris

### ABSTRACT

*This study belonged to case study in which the researcher aimed at observing and investigating the interrelation between students' affective factor and their academic achievement. The simple regression was used to find the correlation influence of students' anxiety toward students' speaking skill. The students of X IA SMAN 1 Blahbatuh were selected as the population; whereas 70 students from this group were selected as the sample by lottery. There were 3 groups of students selected, namely high anxiety with low speaking skill group of students, average anxiety level with average speaking skill group of students, and low anxiety level with high speaking skill group of students. The research instruments used were anxiety questionnaires which were adapted from Horwitz's FLAS consisting of 30 items scoring with Likert's scale 1-5, speaking rubric which was adapted from Brown consisting of 3 criteria, and FGD which was composed of 4 criteria. The study shows that the subjects dominantly chose communication apprehension, fear of negative evaluation, and test anxiety as the factors that caused them to perform flawed speaking performance. The result of the study provides empirical evidence on the field of language teaching regarding of the students' self anxiety in language learning.*

**Keywords**: anxiety, speaking skill

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris di masyarakat dunia sebagai alat komunikasi internasional telah berkembang sangat pesat. Ini membawa pengaruh besar terhadap pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Di Indonesia sendiri, pengajaran bahasa Inggris telah menjadi tren dan kewajiban pembelajaran bagi peserta didik. Guru-guru bahasa Inggris mulai menerapkan berbagai teknik pengajaran untuk memberikan berbagai kemampuan dasar berbahasa kepada peserta didik, diantaranya yaitu kemampuan mendengarkan (*listening*), kemampuan berbicara (*speaking*), kemampuan membaca (*reading*) dan kemampuan menulis (*writing*).

Penggunaan teknik-teknik pengajaran terkini dalam pembelajaran bahasa serta meluasnya penggunaan bahasa Inggris yang telah meningkat menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk mempelajari kemampuan berkomunikasi yang baik (Tanveer, 2007). Kemampuan berkomunikasi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan berbicara (*speaking*).

Akan tetapi, mempelajari kemampuan berbicara (*speaking*) tidaklah semudah yang terlihat. Kemampuan berbicara bahasa asing (*speaking*) merupakan kemampuan yang kompleks. Untuk menjadi ahli di dalamnya, peserta didik perlu memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut yakni berupa pengetahuan berbahasa bersamaan dengan ilmu pengetahuan dasar, dan keterampilan berbicara dalam berbagai situasi dan kondisi, dimana peserta didik harus memiliki kepercayaan diri, hormat diri dan

semangat diri. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa untuk menguasai kemampuan berbicara (*speaking*), peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif tetapi juga faktor afektif (Andres, 2003).

Ini juga didukung oleh Krashen dalam Mason ([www.timothyjpmason.com](http://www.timothyjpmason.com) diunggah pada 1 Desember 2013) yang menyebutkan bahwa faktor afektif dapat membantu ataupun memperlambat proses penguasaan kemampuan berbicara (*speaking*) peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Peserta didik dengan tingkat afektif negatif yang rendah cenderung akan memperoleh lebih banyak pengetahuan berbahasa dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat afektif negatif yang tinggi. Karenanya, faktor afektif memberikan pengaruh yang besar terhadap kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.

Lebih jauh, Brown (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis faktor afektif yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu motivasi berprestasi, kepercayaan diri dan kecemasan diri. Brown juga menambahkan bahwa kemahiran berbahasa dapat tercapai apabila terdapat lingkungan belajar yang membuat peserta didik memiliki tingkat kecemasan diri yang rendah dan tingkat perlawanan diri yang rendah.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, faktor kecemasan diri dianggap sebagai salah satu faktor afektif yang paling berpengaruh bagi peserta didik dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris di kelas.

Kecemasan diri ini dapat menyebabkan berbagai kesulitan bagi peserta didik untuk memberikan respon yang tepat dalam kegiatan berbicara (Brown, 2000). Ini tentunya dapat menghambat penguasaan kemampuan berbicara yang fasih, lancar dan berterima dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diri dalam pembelajaran kemampuan berbicara (*speaking*) pada siswa kelas X IA di SMA N 1 Blahbatuh. Siswa ini dipilih karena dilihat berdasarkan skor bahasa Inggris yang diperoleh kurang memuaskan. Selain itu, berdasarkan wawancara tidak resmi yang dilakukan dengan siswa di sekolah, ditemukan bahwa kebanyakan siswa mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa gelisah dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga rumusan masalah diatas, yaitu: (1) untuk mengidentifikasikan tingkat kecemasan diri siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diri pada siswa kelas X IA

SMA N 1 Blahbatuh pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris, (3) untuk mencari seberapa jauh faktor kecemasan diri mempengaruhi siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris.

## KAJIAN LITERATUR

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima dan merespon dengan bahasa verbal. Kemampuan ini sering diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi oral, dimana pembicara mengekspresikan dirinya melalui *spoken words* (Luoma, 2004). Kemampuan ini memiliki beberapa kategori tertentu yang harus dikuasai agar bisa berkomunikasi dengan tepat dan berterima, diantaranya adalah pelafalan, kelancaran dan improvisasi (Brown, 2000).

Kemampuan berbicara bahasa Inggris perlu untuk dikuasai. Untuk menguasainya, ada beberapa cara yakni melalui pembelajaran formal di sekolah maupun secara otodidak. Dengan pembelajaran formal di sekolah, siswa dibimbing, diajarkan dan diarahkan bagaimana berbicara bahasa Inggris dengan pelafalan yang benar, kelancaran dan berimprovisasi.

Penguasaan kemampuan untuk berbicara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor yang berasal dari diri siswa yakni faktor kecemasan diri (*anxiety*). Rasa cemas yang sering muncul sebelum, selama dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung ini merupakan rasa tidak nyaman yang dialami siswa. Ini biasanya bersifat negatif dan

membawa dampak tidak menyenangkan apabila tingkat kecemasannya tinggi (Vitasari, dkk, 2010).

## METODE PENELITIAN

Seluruh siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh dijadikan populasi dari penelitian ini yang berjumlah tujuh kelas, sedangkan dalam menentukan sampel peneliti melakukan random sampling teknik. Sepuluh orang siswa dipilih secara acak dari masing-masing kelas menggunakan lotre. Sehingga akan didapatkan 70 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel dari penelitian ini. Mereka akan diberikan kuesioner tentang kecemasan diri. Setelah itu, mereka akan diminta untuk melakukan bercerita narasi secara berkelompok di dalam kelas. Setelah nilai berbicara mereka dikalkulasikan, mereka kemudian dikelompokkan menjadi kelompok tinggi sejumlah 8 orang, sedang sejumlah 8 orang dan rendah sejumlah 8 orang. Kemudian masing-masing kelompok ini diwawancarai melalui FGD.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang terfokus pada penelitian tentang perilaku dan tinda-tanduk siswa, yang dalam penelitian ini terpusat pada meneliti tentang alasan siswa mengalami kecemasan dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Nunan, 1992).

Dalam mengatasi masalah ini, siswa akan diteliti secara detail dan natural di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai studi kasus.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga

instrumen penelitian, yaitu: kuesioner, FGD guide, dan penilaian kinerja.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Horwitz's FLAS (*Foreign Language Anxiety Scale*). Kuesioner ini diberikan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan diri siswa dan untuk menganalisa apakah ada hubungan antara kecemasan diri dengan kinerja siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Kuesioner ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman dan siswa dapat memberikan respon yang tepat. Kuesioner ini terdiri atas 30 pernyataan yang berhubungan dengan komponen dari kecemasan diri (tes kekhawatiran, tes kecemasan diri, ketakutan akan ujian, dan kecemasan terhadap pembelajaran bahasa Inggris). Masing-masing butir dilengkapi dengan respon berdasarkan skala Likert dengan poin 1-5 (sangat setuju = 5, setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1), dengan pernyataan yang negatif diskor berlawanan.

Sementara itu, FGD (*Focus Group Discussion*) juga diaplikasikan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diri. FGD terdiri atas beberapa pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan teori Horwitz tentang kecemasan diri.

Selain kuesioner dan FGD, peneliti juga melakukan penilaian kinerja pada kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hasil dari penilaian kinerja akan ditelaah bersamaan dengan hasil dari kuesioner, yang bertujuan untuk mengetahui apakah

kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kecemasan diri mereka. Pedoman rubrik yang digunakan diadaptasi dari Brown dalam Supriyadi (2010), yang terdiri atas pelafalan, kelancaran dan improvisasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk sebagai berikut: (1) tingkat kecemasan diri siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh dalam

kegiatan berbicara bahasa Inggris, (2) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan diri pada siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh, dan (3) seberapa jauh pengaruh dari kecemasan diri pada kinerja siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh pada kegiatan berbicara bahasa Inggris. Ini dapat dilihat pada table berikut:

Table 1. Rangkuman Metode Pengumpulan Data

No	Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1	Tingkat kecemasan diri	Angket	Angket
2	Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diri	FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> )	FGD guide
3	Pengaruh kecemasan diri terhadap kinerja berbicara bahasa Inggris	Angket dan Penilaian Kinerja	Angket dan Penilaian Kinerja

Secara umum data yang diperoleh akan dianalisa secara kualitatif yang berdasarkan Miles dan Huberman (1984). Langkah-langkahnya berupa data reduksi, penyajian data, dan penyimpulan.

Dalam data reduksi, data mentah dikumpulkan, diseleksi, disederhanakan, diubah dan diatur sedemikian rupa sehingga langkah selanjutnya bisa dilakukan. Hasil data reduksi ini akan ditampilkan dalam format grafik sehingga bisa diolah ke langkah selanjutnya untuk ditelaah. Langkah terakhir yakni menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan penilaian kinerja berbicara bahasa Inggris akan dianalisa menggunakan regresi sederhanamelalui SPSS 16.0.

Dari analisis menggunakan rumus statistik diatas, maka seberapa jauh pengaruh factor kecemasan diri pada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X IA SMA N 1 Blahbatuh dapat

ditelaah. Setelah itu, hubungan antara kedua variable ini bisa diidentifikasi lebih jauh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan penentuan sampel dengan random sampling teknik. Sepuluh orang siswa dipilih dari masing-masing kelas melalui sistem lotre sehingga ada 70 orang siswa yang digunakan sebagai sampel dari penelitian ini. Para siswa ini kemudian diberikan angket tentang kecemasan diri dalam belajar bahasa Inggris. Pengisian angket ini dilakukan dalam sekali tatap muka di masing-masing kelas. Sebelum mengisi angket, tim peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan maksud dari pengisian angket ini yang tidak mempengaruhi nilai mereka dalam pelajaran bahasa Inggris agar mereka bisa mengisinya dengan jujur dan sesuai keadaan yang sebenarnya. Mereka diberikan waktu selama 15 menit untuk mengisi angket tersebut.

Setelah mengisi angket, sampel diberikan materi berbicara dengan media komik dan video *narrative*. Tahapan selanjutnya, mereka diminta untuk menceritakan kembali komik dan video *narrative* secara berkelompok, dengan satu kelompok terdiri dari 4 orang. Kegiatan ini berlangsung dalam sekali tatap muka di masing-masing kelas. Mereka diberikan waktu masing-masing 10-12 menit untuk bercerita narasi di depan kelas.

Setelah peneliti mengambil data angket kecemasan diri dari 70 orang sampel, peneliti mengkalkulasikan hasilnya untuk pengkategorian siswa berdasarkan tingkat kecemasan diri yang dimiliki yaitu tingkat rendah, sedang dan tinggi. Selain itu, hasil dari tes berbicara melalui bercerita narasi juga dianalisa dan dikalkulasikan yang kemudian diurutkan mulai dari siswa dengan kemampuan paling tinggi ke yang paling rendah.

Tahapan berikutnya, peneliti menyaring siswa ini sebanyak 33,33% sehingga didapatkan 24 orang siswa untuk diwawancarai melalui FGD. Para siswa ini dibagi lagi menjadi tiga kelompok berbeda yaitu siswa dengan kemampuan berbicara tinggi sejumlah 8 orang, siswa dengan kemampuan berbicara sedang sejumlah 8 orang dan siswa dengan kemampuan berbicara rendah sejumlah 8 orang.

Setelah diurutkan, data ini kemudian dianalisis melalui SPSS 16.0. Pertama-tama peneliti mencari nilai korelasi antara kecemasan diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai korelasi kecemasan diri dan berbicara bahasa Inggris

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 <sup>a</sup>	.798	.789	3.151

a. Predictors: (Constant), anxiety

Melalui hasil analisis data diatas, dapat dikatakan bahwa korelasi antara faktor kecemasan diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris tergolong kuat. Ini bisa dilihat dari nilai korelasinya adalah 0,893 yang lebih besar dari nilai  $r$  0,05 (0,404). Ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kecemasan diri dan kemampuan berbicara ada di kategori kuat. Ini juga memperlihatkan bahwa nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) adalah 79%. Ini membuktikan sejauh mana variabel bebas yakni kecemasan diri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 79% terhadap variabel terikat kemampuan berbicara, sedangkan 21% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kecemasan diri.

Setelah ditemukan adanya pengaruh kontribusi kecemasan diri terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris maka selanjutnya taraf signifikansi atau linieritas dari regresi dapat dicari. Setelah ditemukan bahwa nilai uji F atau uji signifikansi (Sig. < 0,05) adalah 0,00. Ini bisa diinterpretasikan bahwa model regresi diatas adalah signifikan dan memenuhi standar linieritas.

Dengan adanya kepastian bahwa ada pengaruh korelasi antara kecemasan diri dan kemampuan berbicara yang kuat serta data tersebut adalah linier dan signifikan, maka didapatkan nilai regresi. Dari hasil analisis data melalui SPSS 16.0, dapat

diinformasikan bahwa model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel adalah  $Y = 123,872 + (-0,516) X1$ . Ini bisa diinterpretasikan bahwa konstanta sebesar 123,872 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai kecemasan diri maka nilai kemampuan berbicaranya sebesar 123,872. Koefisien regresi X sebesar -0,516 menyatakan bahwa setiap penurunan satu nilai kecemasan diri maka nilai kemampuan berbicara bertambah sebesar 0,516.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan diri pada siswa dalam berbicara bahasa Inggris, peneliti melaksanakan wawancara melalui FGD dengan 3 kelompok sampel yang sudah dipilih. Wawancara ini dilakukan dengan berkelompok, peneliti bertanya dengan 4 kriteria materi berbeda, yakni tentang kecemasan diri dalam pelajaran bahasa Inggris, ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain, tes kecemasan diri, dan kecemasan dalam berkomunikasi. Keempat materi ini ditanyakan ketika wawancara, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris ketika menjawab. Mereka diminta untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dengan durasi selama 10 menit per orang. Hanya tim peneliti dan kelompok siswa saja yang berada dalam ruangan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki keleluasaan dalam

Dari hasil wawancara dengan kelompok siswa dengan kecemasan diri tinggi dengan kemampuan berbicara rendah, peneliti menemukan bahwa keempat kriteria ini mempengaruhi timbulnya rasa cemas pada diri siswa, tetapi faktor yang paling dominan adalah kecemasan dalam

berkomunikasi bahasa Inggris. Para siswa mengaku merasa tertekan dalam belajar bahasa Inggris secara umum, dan berbicara bahasa Inggris secara khusus. Mereka mengatakan bahwa kosakata dan grammar poin yang diajarkan oleh guru di kelas terkadang terlalu cepat, dan susah dimengerti karena siswa kurang mendapatkan brainstorming dan dorongan emosional saat belajar. Siswa kurang mengerti hubungannya belajar bahasa Inggris dengan keuntungan yang akan diperoleh di kehidupan nyata. Mereka juga mengemukakan bahwa kegiatan berbicara bahasa Inggris yang paling susah untuk diikuti, dibandingkan dengan kegiatan membaca, mendengarkan ataupun menulis berbahasa Inggris. Ini disebabkan karena dalam berbicara, mereka dituntut untuk merespon dengan langsung, tepat dan berterima, sedangkan kemampuan mereka untuk memilih kosa kata yang tepat dan memakai grammar yang benar masih kurang (Abdullah & Rahman, 2010).

Di dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, situasi belajar juga terkadang kurang kondusif, diakibatkan oleh mereka yang terkadang lambat untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran, dan mereka yang cepat menerima pelajaran. Dengan adanya dominasi dari siswa berkemampuan bahasa Inggris tinggi membuat mereka kehilangan motivasi untuk bersaing dan mengejar pelajaran. Selain itu, situasi pelajaran bahasa Inggris di kelas juga terkesan menakutkan lantaran guru terkadang memberikan “shock therapy” untuk memfokuskan siswa, dimana guru secara mendadak memberikan pertanyaan berbahasa Inggris kepada siswa secara acak.

Dalam berinteraksi di kelas pun, baik dengan sesama siswa ataupun guru, mereka jarang menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, mereka jarang bahkan tidak pernah bertanya menggunakan bahasa Inggris mengenai bagian yang kurang dimengerti kepada guru di kelas. Ketika bekerja berkelompok pun, mereka tergolong pasif dalam berdiskusi menggunakan bahasa Inggris. Mereka lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akibat dari kurangnya penggunaan bahasa Inggris ini, siswa jadi kurang terlatih untuk melafalkan kosakata bahasa Inggris, diluar dari penggunaan grammar.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Witt, dkk. (2008), rasa cemas muncul ketika seseorang harus berbicara ataupun berinteraksi dengan orang lain. Rasa cemas itu muncul sebelum, selama dan setelah proses kegiatan berbicara itu berlangsung. Ini kemudian mempengaruhi kelancaran mereka berbicara, sehingga mereka cenderung berbicara berputar-putar dan tidak jelas arahnya. Rasa cemas inilah yang kemudian menimbulkan perasaan tertekan yang membuat mereka ragu mereka akan berhasil menyampaikan maksud mereka dengan jelas. Ini menyebabkan siswa dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris rendah ini semakin cemas dan tertekan karena merasa selalu tertinggal dan kurang mampu mengikuti pelajaran

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan pada siswa yang memiliki kecemasan diri sedang dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris sedang. Keempat kriteria ini juga mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Faktor yang paling dominan adalah kecemasan diri

saat menghadapi tes. Di dalam proses belajar di kelas, siswa yang memiliki kecemasan diri sedang masih bisa mengontrol rasa grogi ketika berinteraksi dengan sesama murid maupun dengan guru menggunakan bahasa Inggris. Ini membuat mereka lebih berani untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dalam berinteraksi di kelas dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecemasan diri tinggi, walaupun rasa cemas itu muncul lebih jelas ketika mereka akan menghadapi ujian berbicara bahasa Inggris di depan kelas. Mereka cenderung mempersiapkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum menempuh tes. Akan tetapi ketika tes yang dihadapi diluar dari prediksi mereka, rasa tertekan menyebabkan kepanikan tertentu yang akan mempengaruhi hasil dari tes tersebut.

Seperti yang ditemukan oleh Vitasari, dkk (2010), faktor yang paling mempengaruhi tingkat kecemasan diri saat proses pembelajaran adalah kecemasan akan tes/ujian. Siswa merasa sebelum ujian tingkat kecemasan tinggi apabila mereka kurang persiapan, dan meningkat apabila mereka sudah mempersiapkan diri tapi tes yang diberikan berbeda dengan prediksi mereka.

Akan tetapi hal berbeda terjadi pada siswa yang memiliki tingkat kecemasan diri rendah dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris tinggi. Mereka juga mengalami rasa cemas di dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama di pengaruhi oleh faktor ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Penilaian negatif ini adalah bentuk sebuah kekhawatiran dari mereka yang berusaha menunjukkan usahanya untuk

memenuhi ekspektasi dari para pendengarnya. Mereka takut akan ditertawakan, disoraki, diberikan nilai rendah dan menempuh remedi ketika membuat kesalahan ataupun tidak memenuhi ekspektasi di kelas, dimana ini secara otomatis membuat mereka jatuh, merasa malu, kurang percaya diri dan kurang dihargai (Mohamad dan Wahid, 2010). Meskipun begitu, mereka memiliki strategi tersendiri untuk mencegah diri mereka mengalami hal tersebut, yakni baik dengan mempersiapkan diri dengan maksimal sebelum proses pembelajaran berlangsung maupun mengambil les tambahan di luar jam sekolah.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Doyon dalam Cutrone (2009) dalam penelitiannya di Jepang, yang menyatakan bahwa siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) merasa bahwa sangat penting untuk menjaga penilaian orang lain terhadap diri sendiri, sehingga mereka lebih memilih untuk diam daripada mencoba tapi akhirnya membuat kesalahan yang akan memberikan rasa khawatir akan penilaian negatif tentang diri mereka. Rasa khawatir inilah yang memberikan pengaruh besar pada rasa cemas yang dialami siswa pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris (Horwitz, Horwitz and Cope dalam Humphries, 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kontribusi antara kecemasan diri yang dialami siswa kelas X IA SMAN 1 Blahbatuh tahun pelajaran

2015/2016 dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka sebanyak 79%. Ini tergolong pengaruh yang kuat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris adalah kecemasan diri dalam berkomunikasi bahasa Inggris, kecemasan diri ketika menghadapi ujian dan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Faktor-faktor bisa dinetralisir dengan memberikan rasa nyaman pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Ini bisa dilakukan dengan para guru bersikap ramah dan membantu dalam mengajar, serta selalu memberikan hubungan timbal balik dan *reinforcement* positif pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. Rahman, N. 2010. *A Study On Second Language Speaking Anxiety Among Utm Students*. Thesis. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia.
- Andres, V. 2003. The Influence of Affective Variables on EFL/ESL Learning and Teaching. *The Journal of Language Learning and Teaching*. Vol. 7, No. 3.
- Brown, D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Cutrone, P. 2009. Overcoming Japanese EFL Learners' Fear of Speaking. *Language Studies Working Papers*. Vol 1. Hal. 55-63.
- Humphries, R. 2011. Language Anxiety in International Students: How can it be overcome?. *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*. Vol. 1. No. 2 Hal. 65-77.
- Luoma, S. 2004. *Assessing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mason, T. 2013. *Lectures on Language Learning*. Cited on 1<sup>st</sup> December 2013. [www.timothyjpmason.com](http://www.timothyjpmason.com).
- Miles, M. and Huberman, M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. New York: Sage Publication.
- Mohamad dan Wahid. 2010. *Anxiety And Speaking English As A Second Language Among Male And Female Business Students In Universiti Industri Selangor*. Thesis. Selangor: Industrial University of Selangor.
- Nunan, D. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Supriyadi, N. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Story Telling dan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Oral Proficiency Siswa*. Thesis. Singaraja: Undiksha.
- Tanveer, M. 2007. *Investigation of the Factors that Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking Skills and the Influence. It Casts on Communication in the Target Language*. Glasgow: University of Glasgow.
- Vitasari, Dkk. 2010. A Research for Identifying Study Anxiety Sources among University Students. *International Education Studies*. Vol. 3, No. 2, Hal. 189-197.
- Witt, Dkk . 2008. Comparative Patterns of Anxiety and Depression in a Public Speaking Context. *Human Communication. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association*. Vol. 11, No.1, Hal. 215 – 226

